

PENDAMPINGAN PENERAPAN MEDIA AAC *PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM* DALAM *TOILET TRAINING* PADA ANAK *CEREBRAL PALSY*

Filda Rahma Ismi Fadilah¹, Shiane Hanako Sheba², Sindi Anur Kholipah³, Ghea Nur Aishyiyah Filanda⁴, Khoirunnisa Tambunan⁵, Firza Aldira Ramadia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Terapi Wicara Politeknik Al Islam Bandung, Indonesia

fildarahmaifstudyjob@gmail.com¹, Shianehanako2014@gmail.com², sindikholipah8@gmail.com³, gheanuraflnd@gmail.com⁴, khoirunnisa130605@gmail.com⁵, diracantik28@gmail.com⁶

Abstract

Children with cerebral palsy (CP) often experience communication difficulties that affect their independence in daily living activities, including toilet training. One Augmentative and Alternative Communication (AAC) approach that can be used is the Picture Exchange Communication System (PECS). This community service program aimed to assist parents in implementing PECS cards to improve toilet training independence in a 12-year-old child with cerebral palsy. The program included parent education, demonstrations, guided practice using PECS cards, observation, and evaluation through pre-test and post-test, with data analyzed descriptively using a quantitative approach. The results showed no improvement in toilet training independence following the intervention. Observations indicated that the child understood instructions more effectively when using real objects than picture symbols on PECS cards, suggesting that picture-based media did not match the child's learning characteristics. In addition, the short duration of the intervention, limited practice at home, and the child's developmental characteristics may have influenced the outcomes. Future programs are recommended to use more concrete learning media, actively involve parents, and include follow-up evaluations conducted by qualified professionals.

Keywords: *Augmentative and Alternative Communication (AAC); cerebral palsy; community service; Picture Exchange Communication System (PECS); toilet training.*

Abstrak

Anak dengan *cerebral palsy* (CP) sering mengalami hambatan komunikasi yang mempengaruhi kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, termasuk *toilet training*. Salah satu metode *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) yang dapat digunakan adalah *Picture Exchange Communication System* (PECS). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi orang tua dalam penerapan kartu PECS untuk melatih kemandirian toilet training pada anak *cerebral palsy* usia 12 tahun. Metode yang digunakan meliputi edukasi kepada orang tua, demonstrasi, praktik penggunaan kartu PECS, observasi, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan belum terjadi peningkatan kemandirian *toilet training* setelah pendampingan. Berdasarkan observasi, subjek lebih mudah memahami instruksi menggunakan benda nyata dibandingkan simbol bergambar pada kartu PECS. Hal ini menunjukkan bahwa media bergambar belum sesuai dengan karakteristik belajar subjek. Selain itu, durasi pendampingan yang singkat, latihan di rumah yang belum optimal, dan karakteristik perkembangan subjek diduga turut memengaruhi hasil. Pendampingan selanjutnya disarankan



Jurnal Adi Dharma (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
p-ISSN : 2962-0597 e-ISSN : 2963-5608

Volume : 5 Nomor : 1
Halaman : 35-43

menggunakan media yang lebih konkret, melibatkan orang tua secara konsisten, serta disertai evaluasi lanjutan oleh tenaga profesional.

Kata kunci : AAC; *Cerebral Palsy*; PECS; Pendampingan; *Toilet Training*.

Corresponding author : Shianehanako2014@gmail.com²

PENDAHULUAN

Effendy (2009) menjelaskan komunikasi merupakan penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan memiliki tujuan dalam memberikan pesan, memberitahu, mengubah sikap, berpendapat, atau perilaku dengan menggunakan media ataupun tidak (Effendy, 2009). Kemampuan berkomunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak dalam penyampaian kebutuhan, keinginan, dan interaksi sosial. *Cerebral Palsy* (CP) merupakan kondisi yang tidak dapat diobati yang disebabkan oleh kelumpuhan otak sehingga menyebabkan adanya gangguan dalam kemampuan berkomunikasi, kontrol pergerakan otot yang tidak baik, keseimbangan yang buruk, dan pola-pola gerakan yang tidak normal (Anindita, 2019).

Gangguan kontrol motorik dapat mempengaruhi fungsi bicara, bahasa, maupun kemampuan gerak tubuh saat berkomunikasi. Zhang (2015) menemukan bahwa semakin berat defisit motorik maka semakin berat pengaruhnya pada hambatan komunikasi (Zhang, 2015). Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kebutuhan dasar secara mandiri, sehingga berdampak pada meningkatnya ketergantungan terhadap orang tua atau pengasuh dalam aktivitas sehari-hari. Kemandirian dalam buang air (*toilet training*) menjadi suatu hambatan bagi anak *cerebral palsy* dikarenakan adanya hambatan tersebut, kondisi seperti ini tidak hanya menghambat kemandirian anak tetapi juga meningkatkan beban atau kemampuan pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterhambatan berkomunikasi bukan menjadi suatu alasan untuk tidak dapat berkomunikasi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan

komunikasi adalah *Augmentative and Alternative Communication* (AAC). AAC merupakan bentuk komunikasi alternatif yang mencakup penelitian, praktik klinis, dan pendidikan untuk membantu individu dengan gangguan komunikasi baik secara permanen maupun sementara, dengan tujuan untuk mengatasi keterbatasan komunikasi melalui layanan dan teknologi sebagai bagian dari proses habilitasi dan rehabilitasi (Riswari et al., 2022). AAC memiliki beragam jenis media dan metode. Salah satunya menggunakan media kartu atau *flashcard* dengan metode *Picture Exchange Communication* (PECS). PECS merupakan pendekatan intervensi AAC dengan menggunakan gambar sebagai alat berkomunikasi melalui pertukaran gambar yang dilakukan bersama pendamping (Indri et al., 2023). Urgensi pelaksanaan pendampingan ini sangat penting dengan menimbang mobilitas pasien dengan media AAC yang telah disesuaikan berdasarkan kebutuhan pasien yaitu, melatih kemandirian *toilet training* dengan hasil yang diharapkan, pasien dapat menyampaikan keinginan ke toilet secara mandiri.

Penggunaan AAC pada anak *Cerebral Palsy* harus digunakan secara bertahap dan melalui pembiasaan kesehariannya. Dalam teori *behavioristic* menjelaskan bahwa perkembangan bahasa diperlukan suatu latihan pembiasaan dengan penggunaan *operent conditioning* atau dapat diartikan sebagai proses belajar dari akibat atau hasil dari suatu tindakan (Mumpuniarti et al., 2017). Dalam hal ini maka perlu adanya keterlibatan orang tua dalam melatih AAC dengan metode PECS ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Hallahan dan Kauffman (2003) yang menyebutkan bahwa pengembangan komunikasi dibutuhkan

keterlibatan orang tua dan aktivitas budaya di lingkungannya (Mumpuniarti et al., 2017).

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan keterampilan orang tua dalam membiasakan anak, khususnya dalam *toilet training* dengan AAC menggunakan metode PECS. Hal ini mendukung teori *behavioristik* oleh Skinner bahwa pembiasaan akan meningkatkan perilaku komunikasi, juga sejalan dengan pendapat Hallahan dan Kauffman mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam membiasakan komunikasi baru di kehidupan anak (Mumpuniarti et al., 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Cerebral Palsy merupakan gangguan neurologis yang disebabkan karena kerusakan atau kelainan pada perkembangan otak, ditandai dengan adanya gangguan motorik dan postural pada perkembangan awal (Kautsar, 2024). Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi fungsi gerak tubuh, tetapi juga mempengaruhi keterhambatan dalam berkomunikasi. Hambatan tersebut menyebabkan mereka kesulitan untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, maupun perasaan kepada orang lain sehingga mempengaruhi tingkat kemandirian dalam menyampaikan keinginan dan kebutuhan pada aktivitas sehari-hari.

Salah satu aktivitas sehari-hari yang sangat membutuhkan komunikasi yaitu dalam buang air (*toilet training*). *Toilet training* merupakan upaya kepada anak agar mampu mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya (Yulfitri et al., 2022). Pada anak *cerebral palsy*, keberhasilan *toilet training* seringkali terhambat karena keterbatasan motorik dan hambatan komunikasi. Anak mungkin

merasakan dorongan untuk buang air kecil maupun buang air besar, tetapi belum mampu untuk menyampaikan secara verbal sehingga masih bergantung pada bantuan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan media untuk menyampaikan kebutuhan tersebut, salah satunya dengan *Augmentative and Alternative Communication (AAC)*. AAC merupakan sistem komunikasi yang dirancang untuk melengkapi atau bahkan bisa untuk menggantikan komunikasi verbal pada individu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. AAC sendiri terdiri dari *low-tech* dan *high-tech*.

AAC *low-tech* yang berbentuk kartu atau *flashcard* ini menjadi media yang digunakan dalam melatih kemandirian *toilet training* dengan menggunakan metode PECS (*Pictures Exchange Communication System*) yang mengajarkan individu yang memiliki gangguan berkomunikasi agar dapat memulai berkomunikasi secara mandiri dalam menyampaikan keinginan dan kebutuhannya melalui pertukaran gambar (Riswari et al., 2022).

Dalam penerapan PECS pada *toilet training*, anak diajarkan untuk menukarkan kartu bergambar toilet kepada orang tua sebagai permintaan ketika ingin menggunakan toilet. Penggunaan PECS yang konsisten akan membantu anak memahami hubungan antara gambar dengan aktivitas buang air, sehingga komunikasi akan menjadi lebih efektif. Jika penerapan PECS dilakukan secara berulang maka dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta meningkatkan kemandirian anak dalam aktivitas buang air.

Keberhasilan PECS tidak hanya bergantung pada kemampuan anak, tetapi dipengaruhi juga oleh keterlibatan aktif orang tua. Orang tua sangat berperan aktif dalam komunikasi utama yang memberikan

stimulasi serta membimbing dalam penggunaan PECS. Oleh karena itu, dalam penerapan penggunaan PECS ini sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada orang tua, agar mereka bisa mendampingi anak secara optimal selama *proses training*.

METODE PENDAMPINGAN

Menurut Jim Iffe dan Frank (2006) bahwa definisi metode pendampingan merupakan suatu proses pendampingan yang memiliki empat peranan utama yang dapat membantu suatu individu atau kelompok dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk mencapai kemandirian juga dalam menyelesaikan masalah, antara lain peran sebagai fasilitas (*fasilitative role*), peran edukasional (*education role*), peran representasional (*representational role*), serta peran teknis (*technical role*) (Nanlohy et al., 2019).

Metode pendampingan ini dilakukan bertempat di Antapani, kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2026. Metode kegiatan yang dilakukan adalah metode penerapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui tahap proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan tahapan persiapan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2026. Pada tahap ini dilakukan penyusunan dan perencanaan yang harus dilakukan pada anak sebagai dasar pelaksanaan kegiatan.

Tahap selanjutnya adalah *asesment* yang dilakukan pada tanggal 20 Juni 2026 bertempat di rumah anak tersebut, kegiatan ini merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi kondisi pasien dan

kebutuhan orang tua sebelum perancangan AAC. *Asesment* diawali dengan melakukan wawancara kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai riwayat perkembangan anak, kemampuan komunikasi dan kemandirian anak di rumah. Lalu dilakukan obsevasi kepada pasien secara langsung di rumahnya terhadap kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari juga melakukan pengisian *pre-test* pada orang tua pasien.

Pada tanggal 24 Juni 2026, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen ahli untuk menentukan perancangan AAC yang tepat bagi anak, sehingga menghasilkan media AAC yang dapat digunakan anak. Media AAC yang ditentukan disesuaikan dengan mobilitas anak. Salah satu faktor pendukung yang dimiliki anak ialah mampu menyampaikan keinginannya dengan cara meraih benda yang menjadi perantara untuk menyampaikan tujuannya, seperti ketika dia ingin berpergian maka dia akan meraih kunci mobil lalu diberikan kepada orang tuanya, maka orang tua paham bahwa ia ingin jalan-jalan keluar rumah. Anak juga memiliki pemahaman pada objek gambar asli. Lalu ditentukanlah media *flashcard* karena *design* tersebut dapat mudah diraih dan disesuaikan dengan keinginan orang tua yaitu melatih kemandirian anak untuk mandiri ke toilet serta lepas dari *pampers*, maka *flashcard* tersebut dibuat dengan gambar toilet yang sering digunakan oleh anak. Dengan kemampuan anak yang mudah meraih benda ketika menyampaikan keinginannya maka metode yang digunakan adalah PECS (*Picture Exchange Communication System*)

Pada tanggal 28 Juni 2026, telah dilaksanakan edukasi penggunaan AAC melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan secara langsung

orang tua dan anak *cerebral palsy* usia 12 tahun. Materi yang disampaikan mencakup penerapan penggunaan PECS sebagai media AAC untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak dan menjelaskan mengenai penggunaan *augmentative and alternative communication* (AAC) sebagai saran komunikasi alternatif, serta latihan penggunaan AAC dengan metode PECS agar orang tua dapat memahami dan mempraktikannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggal 2 Juni 2026 merupakan pertemuan terakhir kami dengan anak dalam masa pengabdian masyarakat ini. Pada tahap ini kami melakukan *post-test* dan mengetahui media yang dibuat dapat digunakan atau tidak bagi anak, serta mengetahui hambatan yang dirasakan orang tua dalam penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai “Pendampingan penerapan media AAC *Picture Exchange Communication System* Dalam Toilet Training Pada Anak *Cerebral Palsy*” dengan sasaran seorang anak *cerebral palsy* usia 12 tahun.

Pengabdian kepada masyarakat ini diambil dari data wawancara, *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan selama masa pengabdian masyarakat dalam kurun waktu 4 minggu dengan 3 kali pertemuan dengan anak. Dalam pengolahan data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dimana metode yang digunakan untuk menggambarkan, menunjukkan, dan merangkum data sehingga data dapat dipahami melalui penyajian statistik sederhana, berupa tabel, persentase, maupun grafik (Aziza, 2023).

Hasil wawancara dan *pre-test* yang dilakukan kepada orang tua menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan keinginan buang air secara mandiri sehingga masih bergantung pada orang tua. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti membuat media *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) menggunakan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien.

Media PECS dicetak berukuran A5 dengan ukuran 14,5 x 21 cm dengan orientasi potrait. Media tersebut memuat satu gambar toilet yang disertai dengan tulisan “toilet” menggunakan foto asli toilet yang biasa digunakan oleh anak, sehingga anak mengenali gambar dan memudahkan untuk mengkomunikasikan buang air secara lebih mandiri.



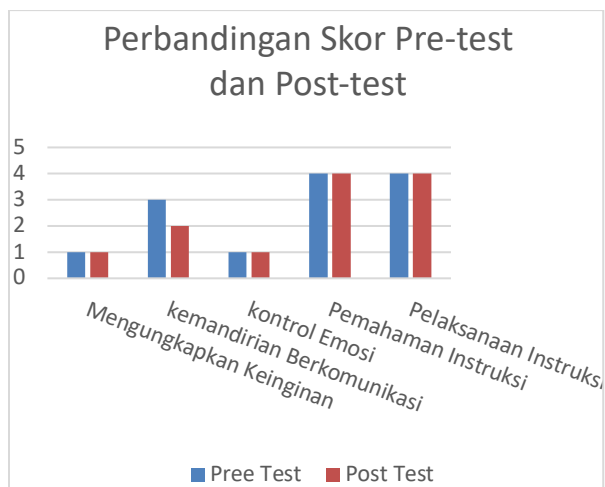
Gambar 1. *Picture Exchange Communication* (PECS)

Selanjutnya, peneliti memberikan edukasi kepada orang tua mengenai konsep AAC, memberikan contoh penggunaan media PECS serta mendampingi orang tua saat mempraktikannya bersama anak. Pada tahap penggunaan metode PECS, anak diajarkan menyerahkan kartu bergambar toilet kepada orang tua sebagai bentuk komunikasi ketika ingin buang air. Selanjutnya, orang tua

memberikan penguatan dengan mengonfirmasi maksud pasien dan mengantarkannya ke toilet.



Gambar 2. Penggunaan Metode PECS



Gambar 3. Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan Gambar 3, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan, bahwa belum ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan anak dalam memahami maupun menggunakan media PECS sebagai media untuk berkomunikasi menyampaikan keinginan buang air. Perbedaan skor yang diperoleh pada kedua pengukuran masih relatif kecil sehingga belum menunjukkan perubahan yang tinggi.

Belum adanya peningkatan kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, durasi dalam pendampingan penggunaan

PECS relatif singkat, yaitu hanya tiga kali pertemuan, sehingga anak belum memiliki kesempatan untuk membentuk kebiasaan menggunakan PECS untuk berkomunikasi ketika ingin buang air. Kedua, setelah PECS diberikan, anak memasuki liburan sekolah sehingga latihan yang diberikan ketika di rumah berkurang. Padahal dalam penerapan PECS memerlukan latihan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Selain itu, keberhasilan penggunaan PECS pada anak *Cerebral Palsy* tidak hanya dipengaruhi media yang digunakan, tetapi juga oleh beberapa faktor lain seperti kemampuan kognitif, kontrol motorik serta intensitas pendampingan orang tua

Meskipun kemampuan anak belum menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil *post-test*, kegiatan ini memberikan manfaat bagi orang tua berupa pemahaman terkait AAC dengan metode PECS, mengetahui penggunaan dan manfaatnya sebagai alternatif untuk berkomunikasi. Diharapkan orang tua melanjutkan penggunaan PECS secara mandiri di rumah untuk melihat keberhasilan komunikasi anak dalam *toilet training*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pendampingan penggunaan PECS untuk meningkatkan kemandirian *toilet training* pada anak *cerebral palsy* usia 12 tahun menunjukkan bahwa penggunaan kartu PECS belum memberikan peningkatan terhadap kemandirian *toilet training*. Namun, tidak dapat diartikan bahwa metode PECS secara keseluruhan tidak efektif. Berdasarkan hasil observasi, anak telah menunjukkan kemampuan komunikasi fungsional dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengambil kunci mobil dan memberikannya kepada

orang tua untuk menyampaikan keinginan bepergian. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak telah memahami konsep komunikasi untuk menyampaikan kebutuhan. Akan tetapi, anak tampak mengalami kesulitan dalam memahami simbol atau gambar pada kartu sebagai representasi suatu objek atau aktivitas. Anak cenderung memberikan respons yang lebih baik ketika diberikan benda nyata dibandingkan simbol bergambar. Oleh karena itu, metode PECS belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik belajar anak, sehingga penggunaan objek nyata (*real object*) atau benda yang memiliki hubungan langsung dengan aktivitas *toilet training* akan menjadi alternatif media komunikasi yang lebih sesuai.

Pendampingan selanjutnya disarankan untuk menggunakan media komunikasi yang lebih konkret dan fungsional sesuai dengan karakteristik belajar anak misalnya memanfaatkan benda nyata atau objek yang berkaitan langsung dengan aktivitas *toilet training*, seperti gagang pintu toilet atau benda lain yang memiliki makna langsung bagi anak dan diperlukan durasi pendampingan yang lebih panjang. Apabila selama proses pendampingan ditemukan karakteristik perkembangan lain yang diduga mempengaruhi kemampuan belajar anak, disarankan melakukan evaluasi lanjutan oleh tenaga profesional yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, N. (2019). Pelaksanaan Support Grup Pada OrangTua Anak Dengan Cerebral Palsy. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2, 208–218. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13266/Menuju-Pemerintahan-Digital.html>
- Aziza. (2023). *Metodologi Penelitian* (S. Haryanti (ed.)).
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*.
- Indri, M, S., & Agustina. (2023). Picture Exchange Communication Untuk Meningkatkan Komunikasi Fungsional Dalam Melakukan Request Pada Anak Autis Nonverbal. *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 7(3), 609–618.
- Kautsar, M. (2024). Cerebral Palsy: Etiologi Hingga Tatalaksana. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 26, 2507–2514.
- Mumpuniarti, M., Sukinah, S., & Pujaningsih, P. (2017). Keterlibatan Orangtua dalam Needs Asesment Pengembangan Komunikasi Anak Cerebral Palsy Parental Involvement in the Needs Assessment of Cerebral Palsy Children Communication Development. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 71–79.
- Nanlohy, B., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2019). Dampak Peran Pendamping Terhadap Pengembangan Usaha Dari Kube (Kelompok Usaha Bersama) Di Kota Ambon. *Jurnal Public Policy*, 5(2), 83–97.
- Riswari, F., Ediyanto, E., Efendi, M., & Sunandar, A. (2022). Augmentative and Alternative Communication (AAC) sebagai Teknologi Assistive dalam Mendukung Anak Cerebral Palsy dengan Kebutuhan Komunikasi yang Kompleks. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.610>
- Yulfitri, Y., Roslita, R., & Wisanti, E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah. *Journal of Nursing Innovation*, 1(1), 13–19.

<https://doi.org/10.61923/jni.v1i1.3>

Zhang. (2015). A population-based study of communication impairment in cerebral palsy. *Child Neurology*, 30, 277–284.